

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan tujuan utama bagi setiap negara, baik yang sudah maju maupun yang sedang berkembang. Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses kenaikan dari pendapatan total serta pendapatan perkapita yang memperhitungkan dengan adanya pertumbuhan penduduk juga disertai perubahan fundamental dari struktur ekonomi sebuah negara serta pemerataan pendapatan untuk para penduduk dari suatu negara (Utami et al, 2022). Inti dari pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan ketersediaan dan distribusi berbagai barang kebutuhan pokok, memperbaiki standar hidup meliputi pendapatan, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan kualitas pendidikan, serta memperluas pilihan ekonomi dan sosial.

Penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu faktor krusial dalam mendukung pembangunan ekonomi. Perluasan penyerapan tenaga kerja sangat diperlukan untuk menyeimbangkan laju pertumbuhan populasi usia muda yang memasuki pasar tenaga kerja (Pratama & Hidayah, 2023). Tenaga kerja didefinisikan sebagai setiap individu yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun masyarakat secara umum. Tenaga kerja juga berperan sebagai sumber daya utama dalam menjalankan aktivitas produksi dan distribusi barang maupun jasa, sehingga sering disebut sebagai penggerak utama dalam proses pembangunan (Basri & Putra, 2021).

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, menghadapi tantangan besar dalam menyediakan lapangan kerja yang layak bagi masyarakatnya. Sektor pertanian merupakan salah satu bidang yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan dan menjadi pilar utama perekonomian nasional, khususnya di wilayah pedesaan. Meskipun kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional terus menurun, peran strategisnya dalam membuka peluang kerja dan menjaga ketahanan pangan tetap tidak tergantikan (Putri & Ariusni, 2024).

Sektor pertanian secara keseluruhan memiliki peran penting dalam pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan platform global dengan 17 tujuan pembangunan utama dan 169 sasaran, dimana tujuan dan target ini diharapkan mampu dicapai oleh negara-negara anggota PBB. Tujuan-tujuan ini dapat digolongkan menjadi tiga aspek besar, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup atau yang telah dikenal sebagai 3P yaitu *Profit, People, Planet* (Barus & Ernah, 2024).

Sektor pertanian berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan nasional, pengurangan dan kemiskinan, terutama di wilayah pedesaan. Melalui pemberdayaan petani kecil dan meningkatkan produktivitas pertanian yang berkelanjutan, sektor ini dapat mendorong pertumbuhan inklusif dan merata. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 2, yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik serta mempromosikan pertanian berkelanjutan. Melalui upaya dengan menyerap lebih banyak tenaga kerja, sektor pertanian dapat meningkatkan

kapasitas produksi pangan nasional dan memperkuat ketahanan pangan, terutama di daerah pedesaan yang sangat bergantung pada aktivitas pertanian (Parhas, 2023).

Peran sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara atau suatu daerah dapat dilihat dari salah satu aspek yaitu kontribusi sektor pertanian terhadap kesempatan kerja (Miftakudin et al., 2019). Sektor pertanian merupakan faktor yang amat strategis, merupakan basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai kehidupan sebagian besar penduduk, menyerap lebih banyak tenaga kerja dan bahkan menjadi katub pengaman pada krisis ekonomi Indonesia (Melati & Idris, 2023).

Pulau Jawa sebagai pulau terpadat di Indonesia, memiliki peran penting dalam sektor pertanian. Sektor ini tidak hanya menjadi sumber pangan bagi penduduk lokal, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Pulau Jawa memiliki 6 provinsi yaitu, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta dan Banten. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Pulau Jawa setiap tahunnya mengalami fluktuatif. Berikut merupakan grafik jumlah tenaga kerja sektor pertanian di 6 Provinsi yang berada di Pulau Jawa.



Gambar 1. 1 Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Non Pertanian DI Pulau Jawa Tahun 2023

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2025

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian dan non pertanian yang berada di Pulau Jawa pada tahun 2023. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke dua dengan tenaga kerja sektor pertanian terendah sebesar 442 juta jiwa pada tahun 2023, lebih rendah di bandingkan dengan Provinsi Banten dengan angka sebesar 499 juta jiwa, tetapi lebih tinggi dari provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 72 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Jawa Tengah memiliki lahan pertanian yang luas, Hal tersebut mencerminkan adanya pergeseran struktur ekonomi di wilayah tersebut, dimana sektor pertanian mulai ditinggalkan dan masyarakat cenderung mencari pekerjaan di sektor yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi.

Sektor pertanian di Jawa Tengah sangat berperan dalam perekonomian di pedesaan. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu lumbung pangan nasional yang memiliki potensi lahan pertanian yang luas dan jumlah penduduk yang besar. Akan tetapi, perkembangan jumlah tenaga kerja sektor pertanian dan non-pertanian di Jawa Tengah menunjukkan adanya perubahan struktural dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor non-pertanian terus mengalami pertumbuhan besar, sementara sektor pertanian menunjukkan angka yang relatif rendah di bandingkan dengan sektor non-pertanian. Hal ini berkaitan dengan transformasi struktural yang ditunjukkan dari adanya perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dan pergeseran tenaga kerja yang berorientasi pada komoditas yang bernilai tinggi, seperti industri dan jasa, dibandingkan dengan komoditas yang bernilai rendah, yakni pertanian (Lestari et al., 2021).

Penurunan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dapat menimbulkan masalah serius, seperti berkurangnya tenaga kerja yang mengakibatkan penurunan produksi lokal, berdampak pada ketersediaan pangan dan berpotensi meningkatkan harga pangan dan mengancam ketahanan pangan. Selain itu, ketergantungan pada impor pangan akan meningkat, yang dapat mengganggu neraca perdagangan dan stabilitas ekonomi, serta menurunkan pendapatan petani, yang berisiko meningkatkan kemiskinan di kalangan komunitas pertanian (Ariani et al., 2024). Berikut grafik tenaga kerja sektor pertanian dan non-pertanian di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 – 2023



Gambar 1. 2 Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Non Pertanian di Jawa Tengah Tahun 2019 – 2023

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2025

Perkembangan jumlah tenaga kerja sektor pertanian dan non-pertanian di Jawa Tengah menunjukkan adanya perubahan struktural dalam penyerapan tenaga kerja pertanian. Berdasarkan grafik diatas, selama periode 2019 hingga 2023, sektor pertanian secara umum menunjukkan tren peningkatan dengan fluktuasi kecil di tahun 2021 dengan penurunan sebesar 2,85% pada tahun 2021. Peningkatan

tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 10,52%, Namun, terjadi penurunan kembali pada tahun 2023 sebesar 5,14%. Penurunan ini dapat mencerminkan mulai beralihnya sebagian tenaga kerja ke sektor non-pertanian, sejalan dengan proses transformasi struktural ekonomi daerah yang mengarah pada dominasi sektor industri dan jasa. Hal ini menandakan bahwa meskipun sektor pertanian masih berperan dalam menyerap tenaga kerja, kontribusinya mulai menghadapi tekanan dari sektor lain yang lebih produktif dan berkembang lebih cepat.

Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah jumlah penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahun dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap perkembangan ekonomi. Apabila peningkatan jumlah penduduk disertai dengan kualitas yang baik, hal ini dapat mendorong terciptanya peluang kerja di suatu wilayah. Namun, jika kualitas penduduk rendah, justru akan menimbulkan masalah kependudukan yang berkaitan dengan rendahnya penyerapan tenaga kerja (Ratnasari & Nugraha, 2021).

Menurut Khayatul Makky (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peningkatan jumlah penduduk turut mendorong peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Lahemba et al. (2022) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah penduduk, maka potensi tenaga kerja di sektor pertanian pun meningkat. Berikut adalah grafik jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 – 2023.



Gambar 1. 3 Jumlah Penduduk Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 – 2023

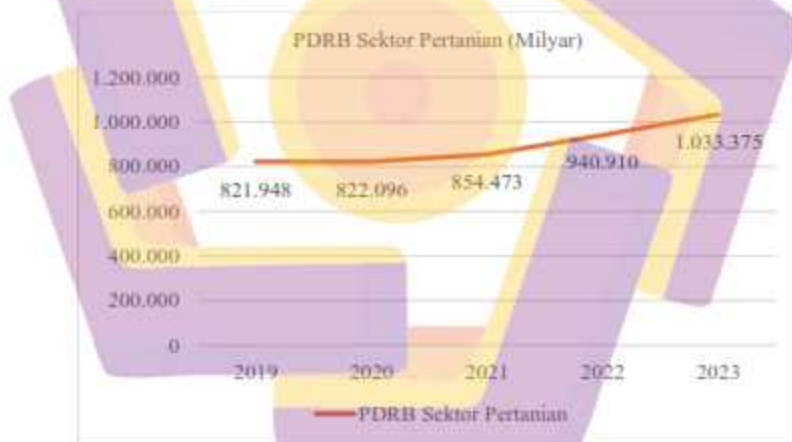
Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (diolah), 2025

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2019 – 2023 mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Kenaikan penduduk relatif stabil, dimulai dengan pertumbuhan sebesar 0,63% pada tahun 2020. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 5,16%. Kemudian naik kembali sebesar 0,78% pada tahun 2022. Kenaikan ini terus berlanjut hingga tahun 2023 yang meningkat sebesar 1,37%. Peningkatan ini dapat mencerminkan perbaikan kondisi sosial dan ekonomi, serta daya tarik wilayah tersebut sebagai tempat tinggal. Selain itu, laju pertumbuhan yang positif juga mengindikasikan adanya dinamika demografis yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembangunan, dan penyediaan lapangan kerja yang memadai untuk mendukung kualitas hidup masyarakat.

Untuk melihat kinerja ekonomi pertanian di suatu wilayah dapat di cerminkan dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian memegang peran penting dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, dimana semakin tinggi

PDRB sektor pertanian, maka akan diikuti dengan kenaikan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian (Dewi et al., 2016).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Junrillah et al. (2021) dimana PDRB sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviana et al. (2022), berimplikasi bahwa kebijakan-kebijakan dalam perluasan lahan pertanian serta peningkatan produktivitas lahan yang berdampak pada peningkatan produksi pertanian (PDRB pertanian), pada tahap selanjutnya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Berikut grafik PDRB sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 – 2023.



Gambar 1. 4 PDRB Sektor Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 – 2023

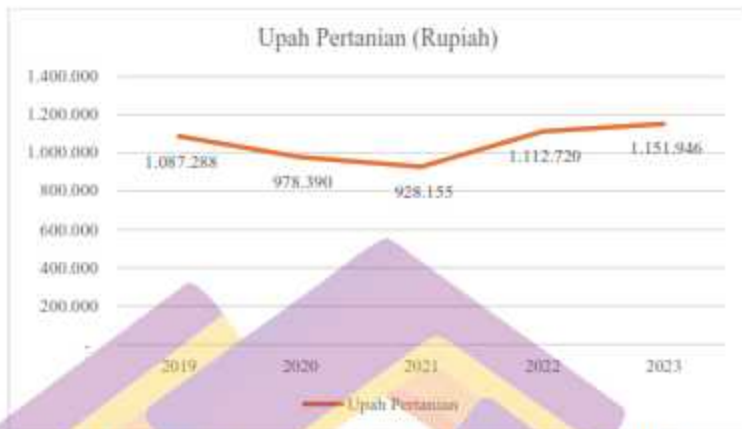
Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2025

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa PDRB sektor pertanian mengalami peningkatan yang stabil dan terus menunjukkan penguatan setiap tahunnya. Kenaikan dimulai dengan pertumbuhan sebesar 1.80% pada tahun 2020.

Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali sebesar 3.93%. Kinerja positif tersebut berlanjut dengan peningkatan menjadi 10.11% pada tahun 2022, kemudian naik kembali menjadi 99.89% pada 2023. Kenaikan ini merupakan kenaikan terbesar dari pada tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut mencerminkan adanya lonjakan yang sangat signifikan dalam kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB, yang kemungkinan disebabkan oleh peningkatan produktivitas dan ekspansi lahan pertanian.

Selain itu, upah pertanian memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Peran pemerintah dalam pengembangan sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja serta menetapkan besaran upah yang diberikan kepada tenaga kerja di semua sektor. Upah merupakan hal yang paling utama dalam ketenagakerjaan. Oleh karena itu, peningkatan sangat penting untuk meningkatkan upah, karena semakin tinggi upah yang ditawarkan, semakin banyak tenaga kerja yang bersedia untuk bekerja (Wafa & Suherty, 2023).

Hal ini didukung oleh penelitian Istiana et al. (2023) dimana upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Artinya, bahwa variabel upah minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan apabila upah minimum naik, maka penyerapan tenaga kerja sektor pertanian juga naik. Berikut grafik upah pertanian di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 – 2023.



Gambar 1. 5 Upah Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 – 2023
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2025

Berdasarkan grafik di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2019, upah pertanian ditetapkan sebesar 1.087.288 rupiah. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan, sehingga upah pertanian menjadi 978.390, atau mengalami penurunan sebesar 10,01%. Begitupun pada tahun 2021, upah pertanian kembali menurun menjadi 928.155 atau 5,13%, penurunan ini lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Memasuki tahun 2022, terjadi peningkatan menjadi 1.112.720, dengan kenaikan sebesar 19,88%. Kemudian pada tahun 2023, upah di sektor pertanian meningkat cukup signifikan menjadi 1.151.946, mencatat kenaikan sebesar 3,52%.

Tren positif ini menunjukkan adanya pemulihan dan peningkatan kesejahteraan di sektor pertanian setelah dua tahun mengalami penurunan. Kenaikan upah pertanian pada tahun 2022 dan 2023 dapat diartikan sebagai hasil dari perbaikan kondisi ekonomi dan meningkatnya permintaan terhadap produk pertanian. Diharapkan, kenaikan ini dapat terus berlanjut di tahun-tahun berikutnya, sehingga

mampu mendorong produktivitas dan kesejahteraan para pekerja di bidang pertanian.

Angka Harapan Hidup juga dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Angka harapan hidup merupakan indikator kesehatan yang berperan penting untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang tingkat kesehatan masyarakat (BPS, 2024). Kesehatan idealnya ditempatkan sebagai prioritas pada proses pembangunan SDM. Karena proses perbaikan kesehatan pada dasarnya merupakan landasan untuk meningkatkan standar hidup. Artinya, perbaikan kondisi kesehatan akan meningkatkan akses terhadap lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan lebih baik agar mencapai standar hidup. Pembangunan sumber daya manusia menjadi pondasi dari upaya peningkatan daya saing atau produktivitas tenaga kerja. Keberhasilan dalam pembangunan SDM akan berdampak positif terhadap percepatan peningkatan produktivitas tenaga kerja (Puspasari & Handayani, 2020).

Hal ini sejalan dengan teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Gary Stanley Becker (1930-2014). Teori ini menjelaskan kerangka kerja untuk memahami bagaimana investasi, pendidikan, pelatihan, dapat meningkatkan produktivitas individu dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Teori ini juga menjelaskan bahwa kesehatan adalah bagian dari modal manusia. Individu yang lebih sehat cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi, absen kerja lebih sedikit, dan kemampuan kerja lebih baik yang pada gilirannya dapat meningkatkan tenaga kerja (Cahyantini et al., 2024). Berikut adalah grafik angka harapan hidup di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019-2023.



Gambar 1. 6 Angka Harapan Hidup Di Jawa Tengah Tahun 2019 – 2023
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (diolah), 2025

Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa angka harapan hidup pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 25.73%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali sebesar 25.53%. Kenaikan ini terus berlanjut pada tahun 2022 dengan peningkatan sebesar 25.43%. Kemudian pada tahun 2023 mengalami peningkatan kembali sebesar 25.31%. Peningkatan ini menunjukkan adanya tren positif dalam perbaikan kualitas hidup masyarakat terutama dalam aspek kesehatan. Meskipun kenaikan ini relatif kecil di setiap tahunnya, hal ini mencerminkan kemajuan pembangunan manusia serta efektivitas kebijakan pemerintahan dalam sektor kesehatan dan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini berfokus pada Jumlah Penduduk, PDRB sektor pertanian, Upah di Sektor Pertanian, dan Angka Harapan Hidup. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan

kontribusi terhadap perumusan kebijakan yang dapat mendukung pengembangan sektor pertanian yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah sangat berperan penting dalam perekonomian di pedesaan. Akan tetapi, jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan angka yang relatif rendah, sedangkan sektor non-pertanian terus mengalami pertumbuhan besar. Penurunan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dapat mengakibatkan berkurangnya produksi lokal, mempengaruhi ketersediaan pangan dan meningkatnya ketergantungan pada impor pangan yang dapat mengganggu neraca perdagangan dan stabilitas ekonomi. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah penduduk, PDRB sektor pertanian, upah, dan kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana Pengaruh PDRB Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana Pengaruh Upah Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah?
4. Bagaimana Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah?
2. Menganalisis Pengaruh PDRB Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah?
3. Menganalisis Pengaruh Upah Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah?
4. Menganalisis Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini membantu penulis memahami peran strategis sektor pertanian dalam menyediakan lapangan kerja, serta dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi pembaca, khususnya mahasiswa, akademisi, dan peneliti lain yang memiliki ketertarikan terhadap isu ketenagakerjaan, pembangunan pertanian.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor pertanian yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penciptaan lapangan kerja.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyusun suatu sistematika yang berisi informasi mengenai materi yang terdiri dari 5 bab. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan uraian latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah sebagai fokus utama penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai dan manfaat penelitian. Bagian ini juga dilengkapi dengan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini diterangkan teori-teori yang relevan dan berhubungan dengan penelitian, diantaranya meliputi landasan teori, hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian, hipotesis penelitian dan sebagainya yang berhubungan dengan teori-teori sebagai dasar penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai tipe penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, objek penelitian, model penelitian, operasionalisasi variabel dan teknik pengujian data. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau pemahaman mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan selama penelitian agar dapat di pahami.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi penjelasan dari hasil yang sudah dilakukan dan pembahasan masalah, dari berbagai aspek meliputi deskripsi data, pengujian hipotesis dan pembahasan serta interpretasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan. Bagian ini juga menuliskan saran untuk kedepannya yang berkaitan dari hasil yang telah dilakukan.

